

Hubungan Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar di SD Muhammadiyah se Kota Yogyakarta

Oleh H. Ahmad Darmadji

A. Latar Belakang Masalah

Usaha untuk mencerdaskan bangsa adalah amanat rakyat yang harus terus dilaksanakan. Dalam rangka pelaksanaan amanah itu, pemerintah bertekad melakukan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, banyak usaha perbaikan dan penelitian untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan demi peningkatan kualitas lulusan dan prestasi belajar siswa.

Berdasar pada model pendekatan sistem, Suryabrata (1985: 6) menyatakan bahwa prestasi belajar itu ditentukan oleh masukan, proses belajar mengajar, manajemen, layanan pendidikan dan sarana penunjang lainnya. Selain itu, Beck Jr. (1984) mengungkap bahwa sekolah yang efektif bagi proses pembelajaran memiliki karakteristik:

1. kepemimpinan dan perhatian yang kuat terhadap pengajaran;
2. memfokuskan pada penyerapan dan perluasan pengertian terhadap pengajaran;
3. suatu lingkungan yang teratur dan baik yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar;
4. harapan guru bahwa semua siswa

akan dapat mencapai penguasaan minimum;

5. menggunakan pencapaian murid sebagai dasar untuk mengadakan program evaluasi.

Dari paparan di atas ternyata iklim lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan studi siswa. Iklim lingkungan sekitar yang berwujud lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan yang terpenting lagi adalah lingkungan keluarga yang akan memberikan kontribusi bagi naik turunnya motivasi belajar, yang pada akhirnya akan berimbas pada prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Menyadari bahwa keberhasilan belajar siswa menjadi harapan dalam setiap aktivitas pendidikan, maka sudah sewajarnya jika selalu dilakukan upaya perbaikan dan penelitian dalam banyak sektor tersebut. Dari hasil pantauan yang peneliti lakukan, untuk tingkat sekolah dasar pada tiga tahun belakangan ini SD Muhammadiyah di Kota Yogyakarta banyak memiliki lulusan yang mendapat ranking terbaik di wilayahnya. Bahkan pernah terjadi rerata NEM SD Muhammadiyah se Kota Yogyakarta lebih tinggi dibanding hasil yang sama untuk SD se Kota Yogyakarta (kasus

tahun 1994/1995, 1995/1996, 1996/1997). Berdasar latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan prestasi belajar di SD Muhammadiyah se Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara latar belakang keluarga dan prestasi belajar siswa SD Muhammadiyah se Kota Yogyakarta?
2. Adakah hubungan antara lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa SD Muhammadiyah se Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara latar belakang keluarga, lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa SD Muhammadiyah se Kota Yogyakarta

D. Definisi Operasional

1. Latar belakang keluarga

Latar belakang keluarga yang dimaksudkan disini meliputi status sosial ekonomi, jumlah saudara kandung, peranan dan motivasi orangtua, dan fasilitas belajar di rumah. Status sosial ekonomi akan memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Pendidikan orangtua akan mempengaruhi sikapnya dalam menyekolahkan anaknya. Demikian pula kegiatan belajarnya juga akan diperhatikan pula, dan hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Status sosial ekonomi seseorang banyak ditentukan oleh beberapa faktor seperti: penghasilan, pendidikan, pe-

kerjaan dan sebagainya. Untuk mengetahui penghasilan seseorang, khususnya di Indonesia, tidaklah mudah. Di samping menerima tambahan penghasilan dari usaha lain yang umumnya tidak tetap.

Tingkat pendidikan seseorang memiliki peluang untuk mempengaruhi jenis pekerjaan di sektor formal yang mungkin diperoleh. Mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal yang lebih baik, jika dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah.

Jumlah saudara kandung berkaitan dengan perhatian orangtua terhadap anaknya. Semakin besar jumlah saudara kandung tentu saja perhatian terhadap anaknya akan berkurang dan bila anak kurang mendapat perhatian dari orangtuanya, maka belajarnya kurang bersungguh-sungguh, demikian prestasi belajarnya juga akan berkurang. Dari segi lain, semakin banyak jumlah saudara kandung, maka akan semakin banyak masalah yang akan timbul dalam keluarganya. Selanjutnya bila dalam keluarga banyak timbul masalah, maka konsentrasi belajar anak kurang. Dampak lebih lanjut terhadap prestasi belajar anak. Hal ini tentu saja akan menjadikan hasil belajar anak-anak tidak memuaskan.

Peranan dan motivasi orangtua sangat diperlukan dalam kegiatan belajar siswa, lebih-lebih anak seusia SD. Motivasi dan peranan orangtua sangat diperlukan sebagai pendorong mereka untuk belajar lebih baik. Orangtua perlu memberikan dorongan, agar anak selalu berusaha belajar giat untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Selain dorongan orang tua, hal lain yang harus juga diperhatikan adalah kelengkapan sarana belajar. Kelengkapan fasilitas belajar yang tersedia di rumah, akan sangat membantu anak dalam belajarnya. Sebab, akan memberikan perasaan senang kepada anak untuk melakukan kegiatan belajar. Tentu saja kenyamanan dalam belajar pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap prestasi yang akan dicapai anak.

2. Lingkungan belajar di sekolah

Lingkungan belajar di sekolah, menurut Wilbur dkk (1979: 18-19), terdiri dari norma sistem sosial dan harapan-harapan yang dipegangi dan diyakini oleh anggota kelompoknya dan yang dikomunikasikan kepada anggota-anggota kelompoknya yang lain. Norma cenderung untuk diekspresikan dalam bentuk kepercayaan umum anggota terhadap bentuk tingkah laku para anggotanya.

Mengingat lingkungan ini tidak sama dengan suasana sosial siswa, maka lingkungan ini tidak cukup diukur dengan variabel komposisi. Oleh karena itu menurut Brookover dan kawan-kawan, sumber informasi yang paling relevan adalah siswa, guru dan kepala sekolah.

Nawawi (1982: 45), menjelaskan bahwa kelas bukan sekadar ruangan tempat berkumpul anak-anak untuk mempelajari sesuatu dari gurunya. Makna yang dapat diambil dari ungkapan tersebut bahwa kelas merupakan masyarakat kecil yang secara tidak langsung mencerminkan keadaan masyarakat luas di luar sekolah. Hal tersebut mengingat di dalam kelas, pada saat yang sama, berkumpul sejumlah anak yang memiliki latar belakang keluarga dan latar belakang kebudayaan

yang berbeda. Di samping juga terdapat perbedaan-perbedaan individual lainnya seperti fisik, kematangan psikologis dan emosional, bakat dan inteligensi, kecepatan belajar, sikap pada diri sendiri, sikap kepada orang lain, jenis kelamin dan banyak hal lain yang mencerminkan karakteristik individual.

Dalam membina dan mengembangkan situasi sosial kelas yang menguntungkan bagi perkembangan setiap anak, perbedaan aspek-aspek itu bukanlah faktor yang harus dihilangkan, tetapi justru perbedaan-perbedaan tersebut harus dibina untuk memungkinkan setiap anak, sebagai individu, tumbuh dan berkembang menjadi pribadinya sendiri. Selain itu harus diupayakan agar anak mampu membina hubungan yang efektif dan membentuk rasa kebersamaan di antara anak sebagai stimulus untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam kelas sehingga terwujud kesetiakawanan.

Untuk mendapat pengelolaan kelas yang berhasil, Thomas L. Good dan JE Brophy (1978: 9), mengajukan beberapa cara, antara lain guru harus:

- a. mempunyai respek dan afeksi terhadap siswa-siswanya;
- b. konsisten, oleh karena itu ia harus terpercayai dan bisa diandalkan;
- c. bertanggung jawab terhadap belajar siswa dan mengerti fungsinya;
- d. selalu belajar dan mengharapkan agar siswa juga berlaku demikian; dan
- e. mengkomunikasikan sikap-sikap dan harapan-harapan dasar serta model-model dalam bertingkah laku kepada para siswa.

Squires dan kawan-kawan (1983: 10-19) menggambarkan kelas yang efektif sebagai berikut: bahwa tingkah laku guru

itu mempengaruhi tingkah laku siswa yang pada akhirnya berkaitan erat dengan prestasi belajar siswa. Tingkah laku guru itu meliputi: perencanaan pengajaran, pengelolaan kelas, dan pengajaran. Sedangkan tingkah laku siswa meliputi: keterlibatan siswa, pencakupan dan keberhasilan siswa.

Penelitian Welberg yang menggunakan LEI (1979: 139-141), menemukan korelasi ganda antara lingkungan belajar di sekolah dengan prestasi belajar sebesar 0,63. Penemuan yang paling signifikan diperoleh oleh Brookover dan kawan-kawan, di mana kombinasi dari tiga set variabel sistem sosial sekolah yakni: komposisi sosial dan lain-lain input personal, struktur sosial sekolah, dan lingkungan sekolah, ternyata 85 persen dari varians dijelaskan oleh variabel sistem sosial, dan dari padanya 0,27 proporsi varians dijelaskan oleh lingkungan belajar.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam ukuran terhadap apa yang telah dicapai oleh siswa misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Dalam tesis ini, prestasi belajar adalah dalam pengertian yang terakhir.

Oleh karena itu, proposisi yang dipakai adalah: Prestasi belajar siswa merupakan ukuran keberhasilan guru dengan anggapan bahwa fungsi penting guru dalam mengajar adalah untuk meningkatkan belajar siswa. Prestasi belajar siswa mengukur apa yang telah dicapai oleh siswa.

Para ahli mengakui tentang keterba-

hasan tes prestasi, sebab objek ukur tes prestasi adalah aspek mental psikologis. Oleh karena itu tes prestasi tidak dapat dilakukan dengan kecermatan dan akurasi yang tinggi, sebab hasilnya hanya berupa informasi mengenai jenjang urutan individu menurut tingkat kemampuannya atau tingkat performansinya pada suatu tugas yang kadang-kadang tidak dapat dibatasi secara jelas (Saifuddin Azwar, 1987: 14). Interpretasi hasil tes prestasi biasanya berupa rata-rata simpang baku dan angka-angka korelasi.

Menurut Norman E. Gronlund (1985:8), prestasi belajar siswa sangat berguna baik bagi guru maupun administrator, dan memberikan sumbangan langsung dalam mengevaluasi siswa. Prestasi belajar siswa dapat disumbangkan untuk meningkatkan belajar siswa dengan cara:

- a. menjelaskan hasil belajar yang dimaksud;
- b. melengkapi tujuan jangka pendek untuk waktu yang akan datang;
- c. memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar;
- d. memberikan informasi tentang kesulitan belajar sehingga dapat dipergunakan untuk memilih pengalaman belajar yang akan datang.

E. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif antara latar belakang keluarga dengan prestasi belajar siswa.
2. Ada hubungan yang positif antara lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SD Muhammadiyah di se-wilayah Kota Yogyakarta yang duduk di kelas VI pada tahun ajaran 2001/2002. Jumlah sekolah SD Muhammadiyah yang ada di Kota Yogyakarta sebanyak 35 sekolah, yang terbagi menjadi 5 wilayah gugus yaitu 7 sekolah di Yogyakarta Utara, 7 sekolah di Yogyakarta Timur, 7 sekolah di Yogyakarta Selatan, 7 sekolah di Yogyakarta Barat dan 7 sekolah di Yogyakarta Tengah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*, karena dalam penelitian ini tidak dilakukan perlakuan tertentu (*treatment*), tetapi hanya diungkap fakta yang berdasarkan pengukuran gejala yang sudah ada pada diri responden, sehingga tidak ada kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas. Inferansi tentang hubungan antar variabel dibuat tanpa intervensi langsung, tapi dari variasi yang seiring dari variabel bebas dengan variabel taut. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang ada di luar pengamatan tidak dapat dikontrol dengan sempurna, karena penelitian ini bersifat non eksperimental. Untuk mengontrol variabel tersebut dilakukan dengan cara kontrol statistik, yakni dengan menggunakan analisis korelasi parsial, di samping analisis regresi ganda.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah kelas VI di Kota Yogyakarta. Mengingat jumlahnya yang cukup banyak, serta terbatasnya biaya dan waktu, maka tidak seluruh anggota populasi dikenakan pengukuran, tetapi akan

diambil sampel, dengan harapan bahwa anggota sampel yang terambil dapat mewakili populasi dengan baik.

Adapun tahap pengambilan sample dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama dilakukan pengelompokan terhadap seluruh sekolah berdasarkan wilayah yang ada dalam Kota Yogyakarta. Pengelompokan ini atas dasar informasi dari Majelis Dikdasmenbud Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Yogyakarta, yaitu:

- a. Gugus Yogyakarta Utara terdiri dari : 7 Sekolah
- b. Gugus Yogyakarta Timur terdiri dari : 7 Sekolah
- c. Gugus Yogyakarta Selatan terdiri dari : 7 Sekolah
- d. Gugus Yogyakarta Barat terdiri dari : 7 Sekolah
- e. Gugus Yogyakarta Tengah terdiri dari : 7 Sekolah

Dari seluruh populasi sekolah diputuskan untuk wilayah diambil satu (1) sekolah sebagai sampel yang mewakili masing-masing gugus, sehingga jumlah keseluruhan sampel sebanyak lima (5) sekolah. Penentuan masing-masing sekolah tersebut diambil secara random yaitu dengan cara diundi. Dari hasil undian yang dilakukan ternyata sekolah yang terpilih sebagai sampel adalah:

- a. Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen I mewakili Gugus Yogyakarta Utara.
- b. Sekolah Dasar Muhammadiyah Sukonandi I mewakili Gugus Yogyakarta Timur.
- c. Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangajen I mewakili Yogyakarta Selatan.
- d. Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III mewakili Yogyakarta Barat.
- e. Sekolah Dasar Muhammadiyah Porwodiningratan I mewakili Yogyakarta Te-

c. Dalam penelitian ini juga terbukti masih ada peluang pengaruh variabel lain terhadap keberhasilan belajar siswa. Untuk itu bagi peneliti yang berminat mengkaji persoalan yang sama, hendaknya mengangkat tema lain sebagai variabel yang memiliki kecenderungan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Beberapa variabel antara lain dapat berupa cara belajar siswa, IQ siswa, kesesuaian minat terhadap mata pelajaran, faktor kesehatan ataupun gizi dan beberapa faktor lain yang tidak mungkin disebutkan dalam rekomendasi ini satu persatu.

K. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam laporan ini berkenaan dengan hal-hal yang tidak dapat diperkirakan, dilacak, atau diluar jangkauan kemampuan peneliti. Temuan dari hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Pelaksanaan penelitian ini bertepatan menjelang pelaksanaan tes hasil belajar di sekolah.
2. Data tentang prestasi belajar tidak dilakukan tes sendiri. Dalam hal ini peneliti menerima hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru kelas di masing-masing sekolah. Tentunya hal ini akan lebih baik jika dilakukan tes secara terpisah, namun hal tersebut akan memakan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan soal tes yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan guru di kelas.***

Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. Dosen
FIAI dan Kepala LPM UII Yogyakarta

Kepustakaan

(Untuk Kebutuhan Ringkasan ini)

Azwar, S., (1987). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Liberty.

Nawawi, H., (1982). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.

Squires, D. A., Huitt, W. G., and Segars, J.K., (1983). *Research Based Perspective*. Alexandria: ASCD

Suryabrata, S. (1985). *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset

Thomas, G.L., and Jere E. Broophy Thomas L. (1978). *Looking in the Classroom*. New York: Harper and Row Publishers.

Wilbur, B., et al., (1979). *School Social System and Student Achievement*. New York: Pressged Publishers